

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teoretis

#### 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Lie (2004: 12) bahwa:

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil di mana siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Lebih lanjut, Suherman (2003: 260) menyatakan bahwa:

Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja dalam sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat Lie dan Suherman, pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengandalkan teman yang berkemampuan

akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini disebabkan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur menurut Lie (2004: 31), yaitu:

Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan sesama siswa dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis dan sifat toleran kepada siswa lain. Menurut Ibrahim (2000: 18) manfaat pembelajaran kooperatif adalah:

(1) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas, (2) Rasa harga diri menjadi tinggi, (3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah, (4) Memperbaiki kehadiran, (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (6) Perselisihan antar pribadi kurang, (7) Sikap apatis kurang, (8) Pemahaman yang lebih mendalam, (9) Motivasi lebih besar, (10) Hasil belajar lebih tinggi, (11) Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan pendapat Lie, Suherman, dan Ibrahim di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa di dalam kelompok untuk menggali informasi di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Ibrahim (2000: 20) menyatakan:

Dalam penerapan penelitian kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kelompok yaitu: pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil final.

Sedangkan Slavin dalam Maesaroh (2005: 29) membagi GI menjadi enam tahap, yaitu identifikasi dan pembagian kelompok, perencanaan tugas, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, presentasi, dan evaluasi.

Enam tahapan kemajuan siswa di dalam model pembelajaran tipe Group Investigation, yaitu (1) mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas, (3) membuat penyelidikan, (4) mempersiapkan tugas akhir, (5) mempresentasikan tugas akhir, dan (6) evaluasi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim dan Slavin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI adalah pembelajaran secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di mana langkah-langkahnya adalah identifikasi topik dan membagi siswa ke

dalam kelompok, merencanakan tugas, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, mempresentasikan tugas akhir, dan evaluasi.

## 2. Keterampilan Sosial

Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh : melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi.

Gresham & Reschly dalam Gimpel dan Merrell,( 1998 : 1)

mengidentifikasi-kan keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- (1) Perilaku interpersonal; (2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis; (4) Penerimaan teman sebaya; (5) dan keterampilan berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara dan menjadi pendengar yang responsive. Johnson dan Johnson (1999)

mengemukakan ada enam fungsi memiliki keterampilan sosial, yaitu :

- (1)perkembangan kepribadian dan identitas; (2) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir;
- (3)meningkatkan kualitas hidup; (4) meningkatkan kesehatan

fisik; (5) meningkatkan kesehatan psikologis; (6) kemampuan mengatasi stress.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek (1993 : 9), mencakup :

*(1) Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive; (2) Learning self-control and self-direction; (3) Sharing ideas and experience with others*

Keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Banyak metode yang digunakan guru sosiologi untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, menurut Prayitno (1980 : 37 ), di antaranya yaitu:

- “1. Diskusi kelompok : diskusi kelompok besar/kecil; diskusi panel
2. Simposium; ceramah forum; percakapan forum; seminar
3. *Role playing* ( permainan peran ) atau sosiodrama
4. *Fish bowl*
5. *Brainstorming*
6. *Problem solving dan inkuiri*
7. Metode proyek
8. *Buzz Group*

### 9. Tutorial, dll”

Sementara itu cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada siswa adalah sebagai berikut :

1. Membuat rencana dengan orang lain
2. Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu
3. Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok
4. Menjawab secara sopan pertanyaan orang lain
5. Memimpin diskusi kelompok
6. Bertindak secara bertanggung jawab
7. Menolong orang lain

Seorang siswa dikatakan mampu berketerampilan sosial ketika ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memroses keterampilan sosial siswa.

Kelompok yang produktif adalah kelompok yang kaya dengan pencapaian tujuan kelompok dan kaya dengan pemberian sumbangan terhadap kebutuhan anggota-anggotanya. Produktivitas kelompok sangat dipengaruhi oleh semangat kerja kelompok, kebersamaan serta kepemimpinan dalam kelompok.

Kerjasama yang baik, yang seimbang antar individu-individu dalam suatu kelompok demokratis tidak ada dengan sendirinya saja, melainkan harus dipelajari. Maka untuk berusaha supaya dalam kelompok demokratis

terdapat kerjasama yang efektif, berhasil baik, terdapat beberapa prinsip dinamika kelompok yang merupakan syarat dari produktivitas kelompok, yaitu : (1) Suasana; (2) Rasa aman; (3) Kepemimpinan bergilir; (4) Perumusan tujuan; (5) Fleksibilitas (flexibility); (6) Mufakat (consensus); (7) Kesadaran kelompok (group awareness); dan (8) Evaluasi yang terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik tergantung pada : (1) Interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial di mana salah satunya adalah: cara berbicara, cara mendengar, cara memberi pertolongan, dan lain sebagainya; serta (2) Suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

### **3. Hasil Belajar**

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar. Siswa yang mempunyai daya serap dan kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil yang berbeda dengan seorang siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abdurrahman (1999 : 3)

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar yang dilakukan oleh penyaji pembelajaran dan pembelajar.

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006 : 121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2002 : 19)

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2005 : 21)

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi

keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar merupakan prestasi aktual siswa yang dapat didukung dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dengan usaha yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Keller dalam Mulyono (2002 : 45)

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya aktivitas, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar itu dapat berupa tingkah laku, ranah berfikir, dan perasaan. Hal tersebut dikemukakan oleh Anderson dalam Depdiknas (2004:4)

Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima pengetahuan, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

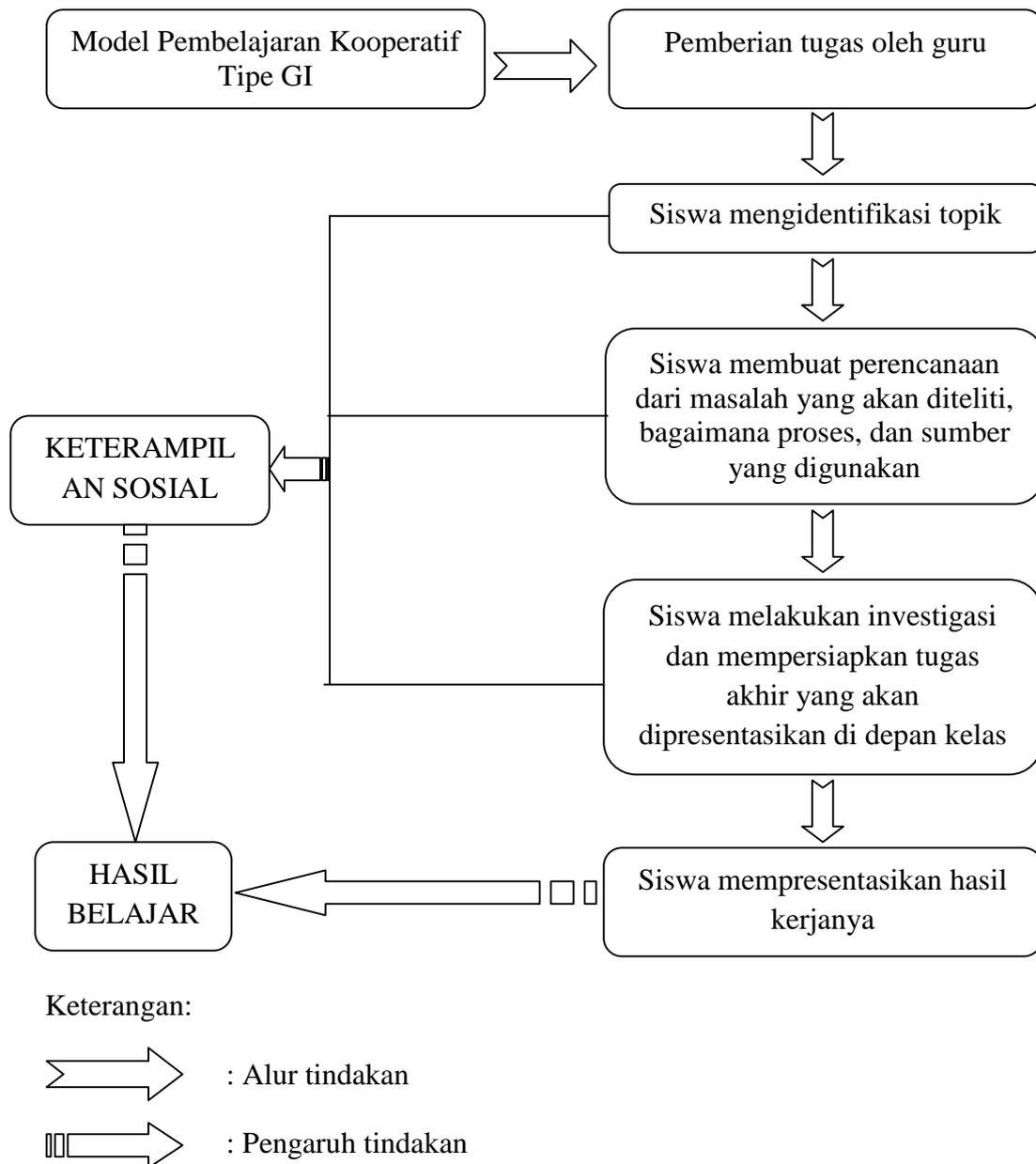
## **B. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika pembelajaran itu mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang diduga dapat diterapkan dengan tujuan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menggali dan menginvestigasi suatu permasalahan yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Topik tertentu diselesaikan dengan melibatkan siswa.

Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Selama pengamatan, siswa dibimbing oleh guru untuk bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber belajar yang mereka butuhkan, pembagian tugas, dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator. Selama proses pembelajaran, guru memantau diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa

menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Kemudian, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. Proses ini akan meningkatkan aktivitas mereka dalam belajar fisika. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami materi kalor karena siswa langsung mempresentasikan apa yang mereka buat dan proses ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alur kerangka pemikiran penulis dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diungkapkan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi kalor dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar fisika siswa pada kelas VII C SMPN 2 Kalianda.